

kejar-kejaran, juga di pantai, banyak yang menghabiskan waktu sambil menatap *sunset* sebentar lagi. Pucuk-pucuk pohon nyiur terlihat di atas atap rumah. Perahu-perahu tertambat rapi, angin bertiup pelan, membawa aroma masakan dari rumah-rumah nelayan.

Mobil jip yang kukemudi perlahan memasuki pintu gerbang sekolah, beberapa santri terlihat sedang mengerjakan tugas mereka di salah satu bangunan, membawa peralatan masak, karung-karung bahan masakan, menyiapkan makan malam. Satu-dua sedang menyapu halaman, membersihkan teras-teras panjang, juga mengangkat jemuran. Aku mendongak, masjid dan menara tingginya terlihat gagah.

Turun dari mobil, salah satu santri yang mengenalku bilang kalau Tuanku Imam sedang mengisi kajian kitab kuning di aula sekolah. Aku mengangguk. Aku telah beberapa kali ke sekolah ini, hingga cukup hafal dengan bangunannya, melangkah menuju ke sana. Salonga di sampingku, dia melepas topi *cowboy*-nya, menatap sekitar, berkomentar santai, "Tempat ini tidak buruk juga, Bujang. Mirip seminari di Filipina. Bedanya, di sini pantainya indah dan muridnya memakai sarung."

Aku mengangguk sekilas.

Ada sekitar seratusan santri duduk rapat lesehan di aula, mereka memperhatikan takzim ke depan, sesekali